

**PENGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PKN DI KELAS IV SD
NEGERI 02 TALAGO SARIK KECAMATAN PARIAMAN TIMUR
KOTA PARIAMAN**

Rosmiwati, S. Pd

Guru SD Negeri 02 Talago Sariak Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman

ABSTRAK

Based on preliminary studies carried out in the fourth grade elementary school 02 Talago Sariak Kota Pariaman Pariaman District East shows that learning is conducted in the conventional Civics where teachers still use media that is limited to textbooks and learning assessment only on the cognitive domain. This causes less active learners in the learning process and learning results obtained are low. To improve the learning outcomes of students in the learning Civics held a classroom action research. The purpose of this study was to describe how the design, implementation and assessment of learning civics by using audio-visual media.

This research is a classroom action research with qualitative and quantitative approaches. In practice, this study consisted of two cycles undertaken collaboratively with Civics teacher. Each cycle consists of planning, implementing measures are accompanied observations and reflections on each cycle. The research was conducted in the second semester of the school year 2014/2015 in SD Negeri 02 Talago Sariak Kota Pariaman Pariaman District East with the subject of the study were all fourth grade students terteliti. The research data was collected through observation, interviews, field notes, documentation and test results.

The results of data analysis showed that the use of audio-visual media can improve learning outcomes of students in learning in fourth grade Civics State 02 Talago Sariak Kota Pariaman Pariaman District East. It is seen from (1) Results of learners in cognitive an increase of the average value of 7.1 in the first cycle to 8.0 in the second cycle, (2) the affective domain increased from an average value of 7.8 the first cycle to 8.5 in the second cycle, and (3) on psychomotor increased from an average value of 6.4 in the first cycle to 7.9 in the second cycle. Seeing the results of this study, the class action research in the use of audio-visual media in Civics learning needs to be applied and developed in order to improve the quality of education in the future.

Keywords: Media Audio Visual, Results Learning, Learning Civics

PENDAHULUAN

PKn merupakan mata pelajaran yang tidak hanya menanamkan konsep pengetahuan semata, tetapi di dalam PKn harus memuat semua aspek pendidikan kewarganegaraan, seperti penanaman sikap dan keterampilan sebagai bekal dalam membentuk warga negara yang demokratis. Sejalan dengan pendapat tersebut, Badan Standar Nasional Pendidikan/BSNP (2006:ii) menjelaskan bahwa secara garis besar mata pelajaran PKn mencakup: 1) dimensi pengetahuan kewarganegaraan (*civics knowledge*), 2) dimensi keterampilan kewarganegaraan (*civics skills*), dan 3) dimensi nilai-nilai kewarganegaraan (*civics values*) yang pada gilirannya dapat mewujudkan masyarakat yang demokratis konstitusional. Sejalan dengan pendapat tersebut, ruang lingkup pembelajaran PKn dalam kurikulum KTSP 2006 harus mencakup ke dalam pengembangan kemampuan, penguasaan pengetahuan (konsep), pengembangan kepribadian (sikap, nilai, dan moral) serta perilaku atau tindakan (keterampilan) yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Pembelajaran PKn di SD akan menjadi suatu pengetahuan, keterampilan, serta penanaman sikap dan nilai bagi peserta didik, jika guru mampu menentukan cara terbaik dalam menyampaikan materi pada mata pelajaran PKn tersebut. Salah satu caranya adalah guru harus mampu dan terampil dalam memanfaatkan sumber-sumber belajar dan media pembelajaran

yang efektif dan efisien yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Hal ini dipertegas oleh Azhar (2006: 2) bahwa “Proses pembelajaran yang terjadi di sekolah dapat lebih dinamis dan akan mencapai sasaran yang diinginkan jika ditambahkan alat bantu dan media, karena dengan penggunaan alat bantu atau media tersebut dapat menjadikan peserta didik lebih memahami pelajaran”.

Azhar (2006:3) menyatakan bahwa media audio visual adalah suatu alat yang mengandung pesan dalam bentuk auditif dan visualitatif (dapat didengar dan dilihat) dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik untuk belajar. Media audio visual seperti film atau video akan memudahkan peserta didik di SD dalam menyerap materi pelajaran PKn yang diberikan oleh guru. Peserta didik lebih termotivasi jika pelajaran yang diberikan membawa peserta didik ke dunia nyata dan konkrit sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik usia sekolah dasar. Senada dengan hal tersebut, Piaget (dalam Muchtar, 1997:20) menjelaskan bahwa pada saat seorang anak berusia 7-12 tahun, mereka mengembangkan konsep dengan benda-benda konkrit untuk menyelidiki hubungan dan model-model media abstrak (tahap operasional konkrit). Dimana pada tahap ini, peserta didik harus melihat atau mengalami sendiri hal tersebut agar peserta didik dapat memahami pelajaran atau menjadi keterampilan dan pegangan bagi peserta didik di masa yang akan datang.

Kenyataan yang peneliti lihat di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan media audio visual khususnya film dan video dalam pembelajaran PKn di kelas IV SD Negeri 02 Talago Sariak masih terbatas. Hal ini disebabkan oleh ketidaksanggupan guru mengadakan proses pembelajaran dengan menggunakan media audio visual tersebut. Selain itu, sarana dan prasarana yang dibutuhkan seperti televisi dan VCD belum tersedia di sekolah. Padahal, agar hasil belajar peserta didik dapat lebih meningkat dibanding dengan yang telah dicapai selama ini, salah satu solusi terbaiknya adalah dengan pemanfaatan media audio visual khususnya film dan video, karena selain peserta didik dapat melihat gambar yang telah terekam dalam CD secara nyata, peserta didik juga dapat langsung mendengarkan suaranya sehingga proses pembelajaran lebih bermakna. Hal ini juga dapat membantu guru dalam menjelaskan materi agar dapat lebih dipahami oleh peserta didik.

Bertitik tolak pada kenyataan dan fenomena di atas, peneliti tergerak untuk mengangkat permasalahan penggunaan media audio visual ini pada pembelajaran PKn di SD dalam penelitian tindakan kelas. Adapun judul dari penelitian ini adalah “**Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran PKn di Kelas IV SD Negeri 02 Talago Sariak Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman**”

Melihat rumusan masalah di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan media audio visual untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PKn di kelas IV SD Negeri 02 Talago Sariak Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman. Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan cara merancang pembelajaran dengan menggunakan media audio visual dalam pembelajaran PKn di kelas IV SD Negeri 02 Talago Sariak Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman.
2. Mendeskripsikan cara melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media audio visual dalam pembelajaran PKn di kelas IV SD Negeri 02 Talago Sariak Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman.
3. Mendeskripsikan cara melakukan penilaian dalam pembelajaran dengan menggunakan media audio visual pada pembelajaran PKn di kelas IV SD Negeri 02 Talago Sariak Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman.

KAJIAN TEORI

1. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) ditetapkan atas ketentuan yang tersirat dalam UUSPN No.20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 1. Penjelasan tersebut menyatakan “PKn

mengarahkan pada moral yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari". Somatri (dalam Abdul, 1999:14) menambahkan bahwa istilah PKn merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan membina dan mengembangkan peserta didik agar menjadi warga negara yang baik. Warga negara yang baik adalah warga negara yang tahu, dan mampu berbuat baik atau secara umum yang mengetahui, menyadari, dan melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Senada dengan pendapat di atas, dalam Seminar Nasional Pengajaran dan Pendidikan *Civics Education* (2008:1) dijelaskan bahwa "PKn adalah sebagai program pendidikan yang tujuan utamanya membina warga negara yang lebih baik menurut syarat-syarat, kriteria dan ukuran, ketentuan-ketentuan pembukaan UUD 1945". Pendapat tersebut dipertegas lagi oleh Depdiknas (2006:271) bahwa "mata pelajaran PKn di SD merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945".

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa PKn adalah suatu program pendidikan yang bertujuan untuk membentuk moral warga negara kearah yang lebih positif berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945. PKn di SD diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara maupun meningkatkan kualitasnya sebagai manusia.

2. Media

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti "tengah", "perantara", "pengantar". Dalam bahasa Arab, media adalah "perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan" (Azhar, 2006:3). AECT (*Association of Education and Communication Technology*) (dalam Azhar, 2006:3), memberi batasan tentang media sebagai "Segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi". Sedangkan menurut Gagne (dalam Arief, 2004:6), media adalah "Berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik, yang dapat merangsangnya untuk belajar". Senada dengan hal itu, Nana (dalam Prima, 2007:4), mengemukakan bahwa "Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kegiatan yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap". Subandijah (dalam Miming, 2007:6) menambahkan bahwa media merupakan sarana perantara dalam pengajaran, yaitu sarana untuk menjabarkan isi kurikulum agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Menurut Fleming (Azhar, 2006:3) adalah "Penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Bila dikaitkan dengan pengajaran, maka akan nampak bahwa dua pihak tersebut adalah peserta didik dan materi". Dalam kesempatan lain, Miarsa (dalam Alami, 2006:7), mengemukakan bahwa media pembelajaran merupakan "Segala sesuatu yang digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri peserta didik". Sementara, Syahyenni (2008:8) menyebutkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mengantarkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan minat peserta didik dalam proses pembelajaran, seperti media audio, media visual, media audio visual, media komputer dan lain-lain. Tujuan penggunaan media menurut Joyke (2007:1) yaitu : 1) Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistik, 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indra, 3) menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara peserta didik dengan sumber belajar, 4) memungkinkan peserta didik belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya, dan 5) memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

3. Film dan Video

Film dan video bukanlah hal asing lagi bagi peserta didik pada saat sekarang ini, karena sudah hampir setiap peserta didik di rumahnya memiliki sarana dan prasarana yang menunjang hal ini, seperti Televisi dan VCD. Film merupakan suatu gambar hidup yang dapat dilihat. Sementara, video dapat didengar dan dilihat.

Azhar (2006:48) menjelaskan bahwa film atau gambar hidup merupakan “Gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup, film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontiniu”. Sama halnya dengan film, video dapat menggambarkan suatu obyek yang bergerak bersama-sama dengan suara yang alamiah atau suara yang sesuai.

Gerlach (dalam Tasmarina, 2007:7), membedakan film berdasarkan ukurannya. Dia menyatakan bahwa film adalah sebuah seri dari gambar-gambar, biasanya berukuran 8 mm atau 16 mm dalam ukuran yang diambil secara cepat dan ketika diproyeksikan dengan sebuah proyektor itu akan memberikan ilusi yang bergerak.

Kelebihan film dan video menurut Joyke (2007:1) antara lain: “1) Dapat menstimulir efek gerak, 2) dapat diberi suara maupun warna, 3) tidak memerlukan keahlian khusus dalam penyajiannya, dan 4) tidak memerlukan ruangan gelap dalam penyajiannya”. Sedangkan kelebihan dari penggunaan film dan video menurut Azhar (2006:48-49) adalah:

- 1) Dapat melengkapi pengalaman peserta didik.
- 2) Pengganti alam sekitar dan bahkan dapat menunjukkan obyek yang secara normal tidak dapat dilihat, seperti cara kerja jantung ketika berdenyut.
- 3) Dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu.
- 4) Mendorong dan meningkatkan motivasi, menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya.
- 5) Mengandung nilai-nilai positif, dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok peserta didik.
- 6) Dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung seperti lahar gunung berapi.
- 7) Dengan kemampuan dan teknik pengambilan gambar frame demi frame, film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam waktu satu atau dua menit.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar sering juga disebut prestasi belajar. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda *prestatie*, kemudian di dalam bahasa Indonesia disebut prestasi, diartikan sebagai hasil usaha. Prestasi banyak digunakan di dalam berbagai bidang dan diberi pengertian sebagai kemampuan, keterampilan, sikap seseorang dalam menyelesaikan sesuatu hal (Admin, 2008:48).

Prestasi menurut Syaiful (dalam Admin, 2008:49) adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan atau diciptakan secara individu maupun secara kelompok. Menurut pendapat ini berarti prestasi tidak akan pernah dihasilkan apabila seseorang tidak melakukan kegiatan. Hasil belajar atau prestasi belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar. Jadi, prestasi belajar bukan ukuran, tetapi dapat diukur setelah melakukan kegiatan belajar. Keberhasilan seseorang dalam mengikuti program pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar seseorang tersebut.

Hasil belajar merupakan dasar atau tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami konsep dari suatu materi pembelajaran yang telah disampaikan guru. Hasil belajar juga merupakan sesuatu yang diperoleh, dikuasai atau dimiliki peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat latihan atau pengalaman. Hal ini senada dengan pendapat Nana (2006:22) yang menyatakan

bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Hasil belajar dapat diketahui melalui pengukuran, dimana hasil pengukuran tersebut menunjukkan sampai sejauh mana pembelajaran yang diberikan guru dapat dikuasai, dipahami dan dimiliki oleh peserta didik. Seorang peserta didik dapat dikatakan telah mencapai hasil belajar jika pada dirinya telah terjadi perubahan tertentu melalui proses pembelajaran. Dengan kata lain, apabila telah terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik pada diri seorang peserta didik, maka peserta didik tersebut dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Oemar (2008:2) bahwa “Hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat sosial, emosional, dan pertumbuhan jasmani”.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 02 Talago Sariak Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV di SD Negeri 02 Talago Sariak Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman yang terdaftar pada semester II tahun ajaran 2014/2015 dengan jumlah 19 orang, yang terdiri dari peserta didik laki-laki berjumlah 8 orang dan peserta didik perempuan adalah 11 orang. Pertimbangan peneliti mengambil subjek tersebut karena peserta didik kelas IV SD baru mengenal materi pembelajaran tentang masalah globalisasi di tingkat SD. **Waktu/Lama Penelitian**

Penelitian ini peneliti laksanakan pada semester II pada tahun ajaran 2014/2015 di Sekolah Dasar. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini selama dua minggu, tepatnya penelitian ini peneliti mulai dari minggu kedua pada bulan April 2015 sampai dengan minggu pertama pada bulan Mei 2015. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dan masing masing siklus terdiri pula dari dua kali pertemuan.

B. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa hasil pencatatan lapangan, observasi, wawancara tak terstruktur, dokumentasi dan hasil tes dari setiap tindakan perbaikan pada pembelajaran PKn dengan menggunakan media audio visual pada kelas IV SD Negeri 02 Talago Sariak. Data tersebut tentang hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran yang berupa hasil informasi

Sumber data penelitian adalah proses pembelajaran pada mata pelajaran PKn dengan menggunakan media audio visual di kelas IV SD Negeri 02 Talago Sariak Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, kegiatan penilaian, perilaku guru dan peserta didik sewaktu berlangsungnya proses pembelajaran. Data diperoleh dari peneliti sendiri, peserta didik sebagai subjek terteliti, guru pada mata pelajaran PKn kelas IV di SD Negeri 02 Talago Sariak Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman.

C. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik pencatatan lapangan, observasi, wawancara dan hasil tes. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan memanfaatkan teknik-teknik pengumpulan data di atas. Peneliti juga berperan sebagai perencana dan pelaksana (praktisi) pembelajaran di kelas. Peneliti sebagai instrumen utama bertugas menyaring, menilai, menyimpulkan, dan memutuskan data yang digunakan (Bogdan dalam Lukas, 2002:129).

D. Analisis Data

Rochiati (2007:135) menyebutkan bahwa “Analisis yang dilakukan peneliti berupa membuat keputusan mengenai bagaimana menampilkan data dalam table, matriks, atau bentuk cerita”. Dalam analisis data penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan ini secara umum menampilkan data dalam bentuk cerita. Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif.

HASIL PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian tindakan kelas ini, pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan melihat temuan penelitian yang mencakup: 1) Bagaimana cara merancang pembelajaran dengan menggunakan media audio visual dalam pembelajaran PKn di kelas IV SD, 2) bagaimana cara melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media audio visual dalam pembelajaran PKn di kelas IV SD dan 3) bagaimana cara melakukan penilaian dalam pembelajaran dengan menggunakan media audio visual dalam pembelajaran PKn di kelas IV SD. Dari fokus bahasan tersebut, kemudian dibahas implikasi hasil penelitian bagi pembelajaran PKn di kelas IV SD. Di bawah ini peneliti paparkan masing-masing pembahasan pada siklus I dan siklus II.

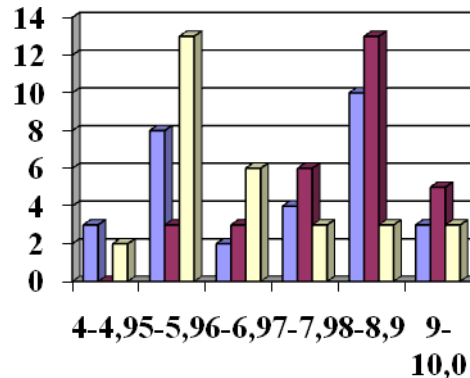
Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, maka guru mengadakan tes di akhir pembelajaran untuk menilai hasil belajar peserta didik untuk ranah kognitif. Jenis penilaian yang peneliti pergunakan adalah berupa tes dengan bentuk penilaian berupa tulisan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari nilai hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif siklus I terlihat bahwa peserta didik yang memperoleh nilai 4 sampai 4,9 berjumlah 2 orang, peserta didik yang memperoleh nilai 5 sampai 5,9 berjumlah 4 orang, peserta didik yang memperoleh nilai 6 sampai 6,9 berjumlah 1 orang, peserta didik yang memperoleh nilai 7 sampai 7,9 berjumlah 3 orang, peserta didik yang memperoleh nilai 8 sampai 8,9 berjumlah 6 orang, dan peserta didik yang memperoleh nilai 9 sampai 10 berjumlah 3 orang. Nilai tertinggi 9,8 dan nilai terendah 4,5. Rata-rata nilai hasil belajar kognitif pada siklus I yang diperoleh peserta didik adalah 7,3. Dari 19 orang peserta didik tersebut, 7 orang belum mencapai nilai 7 (ketuntasan yang ditetapkan sekolah), sedangkan jumlah peserta didik yang telah mencapai nilai 7 atau lebih adalah 12 orang. Jika dilihat dari persentasenya, ketuntasan belajar ranah kognitif pada siklus I ini baru mencapai 63%.

Hasil belajar peserta didik pada ranah afektif siklus I terlihat bahwa peserta didik yang memperoleh nilai 5 sampai 5,9 berjumlah 1 orang, peserta didik yang memperoleh nilai 6 sampai 6,9 berjumlah 2 orang, peserta didik yang memperoleh nilai 7 sampai 7,9 berjumlah 4 orang, peserta didik yang memperoleh nilai 8 sampai 8,9 berjumlah 7 orang, dan peserta didik yang memperoleh nilai 9 sampai 10 berjumlah 5 orang. Nilai tertinggi 9,3 dan nilai terendah 5,3. Rata-rata nilai hasil belajar ranah afektif pada siklus I yang diperoleh peserta didik adalah 7,9. Dari 19 orang peserta didik tersebut, 3 orang belum mencapai nilai 7 (ketuntasan yang ditetapkan sekolah), sedangkan jumlah peserta didik yang telah mencapai nilai 7 atau lebih adalah 16 orang. Jika dilihat dari persentasenya, ketuntasan belajar ranah afektif pada siklus I ini mencapai 84%.

hasil belajar peserta didik pada ranah psikomotor siklus I terlihat bahwa peserta didik yang memperoleh nilai 4 sampai 4,9 berjumlah 2 orang, peserta didik yang memperoleh nilai 5 sampai 5,9 berjumlah 5 orang, peserta didik yang memperoleh nilai 6 sampai 6,9 berjumlah 5 orang, peserta didik yang memperoleh nilai 7 sampai 7,9 berjumlah 2 orang, peserta didik yang memperoleh nilai 8 sampai 8,9 berjumlah 3 orang, dan peserta didik yang memperoleh nilai 9 sampai 10 berjumlah 2 orang. Nilai tertinggi 9,2 dan nilai terendah 4,2. Rata-rata nilai hasil belajar ranah psikomotor pada siklus I yang diperoleh peserta didik adalah 6,6. Dari 19 orang peserta didik tersebut, 12 orang belum mencapai nilai 7 (ketuntasan yang ditetapkan sekolah), sedangkan jumlah peserta didik yang telah mencapai nilai 7 atau lebih adalah 7 orang. Jika dilihat dari persentasenya, ketuntasan belajar ranah psikomotor pada siklus I ini baru mencapai 37%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 12.

Grafik: 1 perbandingan nilai hasil belajar peserta didik ranah kognitif, afektif dan psikomotor pada siklus I:



Berdasarkan sejumlah data di atas, keberhasilan tindakan siklus I untuk hasil belajar ranah kognitif pada tes akhir belum mencapai ketuntasan karena ketuntasan belajar ranah kognitif pada siklus I hanya mencapai 63% atau kurang dari 75 %. Hal ini juga terjadi pada hasil belajar ranah psikomotor yang memperoleh ketuntasan belajar hanya 37% atau kurang dari 75%. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik pada siklus I juga belum terlaksana dengan baik sesuai dengan RPP yang telah dibuat, sehingga perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Hal ini terlihat dari data yang diperoleh dari pengamatan dari pengamat I (guru PKn) dan pengamat II (teman sejawat) melalui rambu-rambu analisis karakteristik pembelajaran PKn dengan menggunakan media audio visual, baik dari aspek guru maupun aspek peserta didik. Untuk itu perlu diadakan tindakan selanjutnya pada siklus II melalui refleksi terlebih dahulu.

Refleksi

Pelaksanaan pada siklus I dilakukan dengan mengamati film dokumenter, berdiskusi kelompok dan bermain peran. Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan siklus I dilakukan pengamatan, pencatatan lapangan, wawancara, tes, dan dokumentasi. Hasil pengamatan dan tes selama pelaksanaan dianalisis dan didiskusikan dengan pengamat. Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti (praktisi) dengan pengamat pada saat pembelajaran berakhir. Berdasarkan hasil kolaborasi menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran PKn dengan menggunakan media audio visual secara umum sudah terlaksana dengan baik. Namun, masih banyak hal yang harus diperbaiki.

Hasil belajar peserta didik pada siklus II

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, maka guru mengadakan tes di akhir pembelajaran untuk menilai hasil belajar peserta didik untuk ranah kognitif. Jenis penilaian yang peneliti pergunakan adalah berupa tes dengan bentuk penilaian berupa tulisan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari nilai hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif siklus II terlihat bahwa peserta didik yang memperoleh nilai 5 sampai 5,9 berjumlah tidak ada, peserta didik yang memperoleh nilai 6 sampai 6,9 berjumlah 3 orang, peserta didik yang memperoleh nilai 7 sampai 7,9 berjumlah 5 orang, peserta didik yang memperoleh nilai 8 sampai 8,9 berjumlah 2 orang, dan peserta didik yang memperoleh nilai 9 sampai 10 berjumlah 9 orang. Nilai tertinggi 10 dan nilai terendah 5. Rata-rata nilai hasil belajar ranah kognitif pada siklus II yang diperoleh peserta didik adalah 8,5. Dari 19 orang peserta didik tersebut, 2 orang belum mencapai nilai 7 (ketuntasan yang ditetapkan sekolah), sedangkan jumlah peserta didik yang telah mencapai nilai 7 atau lebih adalah 17 orang. Jika dilihat dari persentasenya, ketuntasan belajar ranah kognitif pada siklus II ini sudah mencapai 89,4%.

Data di atas menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik untuk ranah kognitif dari siklus I ke siklus II dan telah mencapai ketuntasan belajar. Rata-rata kelas yang diperoleh dari data hasil belajar ranah kognitif peserta didik pada siklus II

mengalami peningkatan jika dibandingkan dari siklus I, yaitu 7,3 pada siklus I meningkat menjadi 8,5 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar ranah kognitif juga mengalami peningkatan dari 63% pada siklus I meningkat menjadi 89,4% pada siklus II.

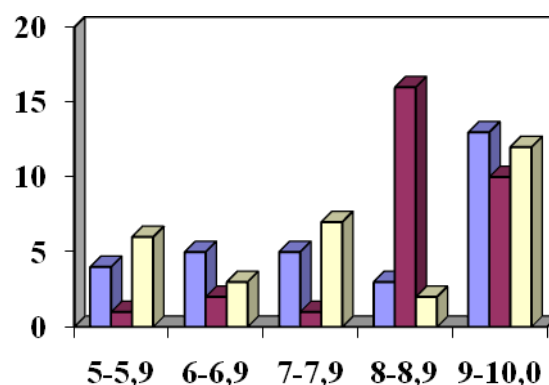
Hasil belajar peserta didik pada ranah afektif siklus II terlihat bahwa peserta didik yang memperoleh nilai 5 sampai 5,9 berjumlah 1 orang, peserta didik yang memperoleh nilai 6 sampai 6,9 tidak ada, peserta didik yang memperoleh nilai 7 sampai 7,9 tidak ada, peserta didik yang memperoleh nilai 8 sampai 8,9 berjumlah 12 orang, dan peserta didik yang memperoleh nilai 9 sampai 10 berjumlah 6 orang. Nilai tertinggi adalah 10 dan nilai terendah adalah 5,3. Rata-rata nilai hasil belajar ranah afektif pada siklus II yang diperoleh peserta didik adalah 8,6. Dari 19 orang peserta didik, 1 orang belum mencapai nilai 7 (ketuntasan yang ditetapkan sekolah), sedangkan jumlah peserta didik yang telah mencapai nilai 7 atau lebih adalah 18 orang. Jika dilihat dari persentasenya, ketuntasan belajar ranah afektif pada siklus II ini telah mencapai 95%.

Hasil belajar peserta didik pada ranah psikomotor siklus II terlihat bahwa peserta didik yang memperoleh nilai 5 sampai 5,9 berjumlah 3 orang, peserta didik yang memperoleh nilai 6 sampai 6,9 tidak ada, peserta didik yang memperoleh nilai 7 sampai 7,9 berjumlah 6 orang, peserta didik yang memperoleh nilai 8 sampai 8,9 berjumlah 1 orang, dan peserta didik yang memperoleh nilai 9 sampai 10 berjumlah 9 orang. Nilai tertinggi 10 dan nilai terendah 5. Rata-rata nilai hasil belajar psikomotor pada siklus II yang diperoleh peserta didik adalah 8,2. Dari 19 orang peserta didik tersebut, 3 orang belum mencapai nilai 7 (ketuntasan yang ditetapkan sekolah), sedangkan jumlah peserta didik yang telah mencapai nilai 7 atau lebih adalah 16 orang. Jika dilihat dari persentasenya, ketuntasan belajar ranah psikomotor pada siklus II ini mencapai 84%.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan tindakan siklus II untuk hasil belajar pada ranah psikomotor sudah mencapai ketuntasan karena ketuntasan belajar pada siklus II telah mencapai 80% atau lebih dari 75% (berdasarkan standar ideal ketuntasan belajar setiap tindakan).

Berikut ini adalah grafik perbandingan nilai hasil belajar peserta didik ranah kognitif, afektif dan psikomotor pada siklus II:

Grafik .2 Perbandingan nilai hasil belajar pada peserta didik ranah kognitif, afektif dan psikomotor siklus II



Berdasarkan sejumlah data di atas, keberhasilan tindakan siklus II untuk hasil belajar ranah kognitif pada tes akhir sudah mencapai ketuntasan karena ketuntasan belajar ranah kognitif pada siklus II mencapai 86,7% atau di atas 75%. Hal ini juga terjadi pada hasil belajar ranah afektif dan psikomotor yang masing-masingnya memperoleh ketuntasan belajar 95% dan 84% yang berada di atas standar ideal ketuntasan belajar yaitu 75%. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik pada siklus II ini juga sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan RPP yang telah dirancang sebelumnya. Hal ini terlihat dari data yang diperoleh dari pengamatan dari pengamat I (guru PKn) dan pengamat II (teman sejawat) melalui rambu-rambu analisis karakteristik pembelajaran PKn dengan menggunakan media

audio visual, baik dari aspek guru maupun aspek peserta didik. Oleh sebab itu, peneliti tidak melanjutkan penelitian ke siklus berikutnya.

SIMPULAN

Dari uraian data hasil penelitian dan pembahasan tentang penggunaan media audio visual pada pembelajaran PKn kelas IV SD yang telah disampaikan diatas, maka dapat disimpulkan:

1. Rancangan pembelajaran PKn dengan menggunakan media audio visual disusun dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan kurikulum. Rancangan pembelajaran ini disusun berdasarkan tahap-tahap penggunaan media audio visual dalam pembelajaran PKn yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu: a) Tahap persiapan, b) tahap pelaksanaan/penyajian dan c) tahap tindak lanjut.
2. Pelaksanaan pembelajaran PKn dengan menggunakan media audio visual dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah dirancang. Pelaksanaan pembelajaran PKn dengan menggunakan media audio visual dapat dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu tahap persiapan yang meliputi: mempelajari, menyiapkan, dan memastikan alat/media dapat berfungsi dengan baik; menyampaikan tujuan pembelajaran; membangkitkan skemata peserta didik; kemudian mengkondisikan peserta didik untuk mengamati film dokumenter. Tahap pelaksanaan/penyajian meliputi: peserta didik diarahkan mengamati film sambil mencatat materi yang penting dari film; tanya jawab tentang film; peserta didik diminta menceritakan film; kemudian guru menjelaskan materi lebih lanjut. Pada tahap tindak lanjut, kegiatan peserta didik diarahkan untuk berdiskusi kelompok tentang film; melaporkan hasil diskusi yang ditanggapi kelompok lain; bermain peran dan mendiskusikannya dilanjutkan dengan melaporkan hasil diskusi yang ditanggapi kelompok lain; kemudian dilanjutkan dengan menyimpulkan pelajaran dan evaluasi/penilaian dengan memberikan tes akhir pada peserta didik.
3. Penilaian dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan media audio visual harus disesuaikan dengan materi pembelajaran untuk menunjukkan hasil belajar peserta didik secara objektif. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik secara objektif, guru harus merancang instrumen penilaian sesuai dengan materi pembelajaran yang merangkap tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Penilaian ranah kognitif diambil dari penilaian hasil dan penilaian ranah afektif serta psikomotor diambil dari penilaian proses. Penilaian dalam pembelajaran ini secara umum bertujuan untuk memberikan umpan balik baik kepada guru, peserta didik, orangtua maupun lembaga pendidikan yang berkepentingan serta untuk menentukan nilai hasil belajar peserta didik.
4. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan media audio visual di kelas IV SD Negeri 02 Talago Sariak. Pada siklus I diperoleh rata-rata kelas 7,1 untuk ranah kognitif, 7,8 untuk ranah afektif dan 6,4 untuk ranah psikomotor. Rata-rata kelas pada siklus II meningkat menjadi 8,0 untuk ranah kognitif, 8,5 untuk ranah afektif dan 7,9 untuk ranah psikomotor.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul A. Wahab, dkk. 2000. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Admin. 2008. *Kontribusi Inteligensi dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar*. Tersedia dalam <http://pgri1amlapura.co.cc/wp-admin/install.php> (online). Diakses 16 Maret 2009.
- Akhmad Sudrajat. 2008. *Penelitian Tindakan kelas*. Tersedia dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/21/penelitian-tindakan-kelas>. (online). Diakses tanggal 5 April 2009.

- Alami Fitria. 2006. "Penggunaan Media Sederhana dalam Pembelajaran Penjumlahan Pecahan di Sekolah Dasar". *Makalah tidak diterbitkan*. Padang: FIP-UNP.
- Arief S. Sadiman. 2004. *Media Pendidikan*. Jakarta: PUSTEKKOM.
- Arsyad Umar, dkk. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SD Kelas IV*. Jakarta: Erlangga.
- Azhar Arsyad. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Basuki Wibawa dan Farida Mukti. 1991/1992. *Media Pengajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Darmodjo dan Kaligis. 1991/1992. *Pendidikan IPA II*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mujono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djodjo Suradisatra, dkk. 1991/1992. *Pendidikan IPS III*. Jakarta: Depdikbud.
- Fachri Adnan. 1996. *Bahan Ajar PPKn*. Padang : FIP-IKIP.
- Farida Z. 2003. "Perbedaan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Menggunakan Media Gambar dan Menggunakan Media Konvensional pada Mata Pelajaran PPKn Kelas II (di SDN 01 Balai Nan Duo Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh)". *Srkripsi tidak diterbitkan*. Padang: FIP-UNP.
- Imron Rosidi. 2005. *Ayo Senang Menulis Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Media Pustaka.
- Joyke C. Kumaat. 2007. *CAI: Media Pembelajaran Kontekstual Berbasis Informasi Teknologi*. Tersedia dalam <http://jchkumaat.wordpress.com/2007/02/18/cai-media-pembelajaran-kontekstual-berbasis-informasi-teknologi> (online). Di akses tanggal 15 April 2009.
- Kemmis, Stephen dan Robin Mc. Taggart. 1990. *Model-model PTK*. Tersedia dalam http://www.ditplb.or.id/files/MODEL-MODEL_PTK.doc (online). Diakses tanggal 21 April 2009.
- Muchtar A. Karim, dkk. 1996/1997. *Pendidikan Matematika I*. Jakarta: Depdikbud.
- M. Ngalim Purwanto. 2006. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani Sumantri dan Johar Permana. 1998/1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Nana Sudjana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nasar. 2006. *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual Berdasarkan "SISKO" 2006*. Jakarta : Grasindo.
- Oemar Hamalik. 2001. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung: Bumi Aksara.